

PROSES ADAPTASI KOMUNIKASI MAHASISWA ASAL MALUKU UTARA DI KOTA BANDUNG

Muzikran

**Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur
No.112-116, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132, Indonesia**

Email : muzikran@mahasiswa.unikom.ac.id

Abstract

Adaptation of communication is one form of adjustment made by students from North Maluku when entering a new domain. North Maluku students have problems in adapting especially in terms of language. Language The method used in this study is the phenomenology method. The location of this study was located in the HIPMMU dormitory (North Maluku Student Association) in the city of Bandung. Based on the research in the field, the results show that North Maluku students have difficulty adapting in terms of communication which has the effect of not believing and withdrawing from the environment. In overcoming these difficulties North Maluku students try to observe and learn the character of how to interact Sundanese people in the city of Bandung.

Keyword: Phenomenology, Communication Adaptation, North Maluku Students

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia memiliki sejumlah budaya yang berbeda-beda, berbeda budaya maka berbeda

pula cara berkomunikasi. Berbeda budaya maka berbeda juga perilakunya. Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah Maluku Utara dan budaya sunda. Jika bertemunya

kedua budaya ini dapat membuat keduanya sulit berinteraksi. Dilihat dari gaya komunikasi keduanya terlihat jauh berbeda contohnya seperti masyarakat Maluku Utara jika mereka berkomunikasi mereka sering menekankan suara pada di setiap kata, ditambah dengan intonasi yang keras membuat mereka terlihat berbeda. Masyarakat sunda jika berkomunikasi sering berbicara secara pelan atau intonasi yang sangat rendah. Ini adalah perbedaan yang bertolak belakang. Kesulitan yang terjadi di kalangan mahasiswa Maluku Utara di Kota Bandung adalah berkomunikasi baik itu Bahasa verbal dalam memaknai percakapan ataupun bahasa nonverbal. Orang Maluku Utara sering merasa tidak percaya diri ketika dihadapkan ketika berinteraksi dengan mahasiswa sunda. Kenapa demikian, pertama, mahasiswa sunda biasanya jika berbicara sering menggunakan Bahasa sunda. Mudahnya adalah mereka menambahkan bahasa indonesia di tengah pembicaraan. Kedua, mahasiswa sunda sering berbincang dengan mahasiswa sunda lainnya, ketiga, keberadaan mahasiswa Maluku Utara sering tidak diperhatikan karena berbeda Bahasa dan membuat mahasiswa Maluku Utara tersebut merasa ada yang salah. Keempat, mahasiswa

sunda sering melontarkan bahasa kasar tetapi pada hakikatnya bahasa tersebut sudah menjadi tradisi dari mahasiswa sunda tersebut dan sudah diterima oleh hak layak pada umumnya. Oleh sebab itu orang Maluku Utara merasa tidak nyaman dan memilih untuk menarik diri dari hal itu. Sebenarnya hal ini mudah terjadi jika tingkat sosialisasi seseorang dengan orang baru sangat kurang. Dengan pengalaman bersosialisasi dengan orang baru seharusnya dapat mendorong orang tersebut lebih mudah mendekat walau baru pertama bertemu dalam waktu singkat. Makanya ia tidak merasa nyaman dan memilih untuk berinteraksi dengan sesamanya saja. Oleh sebab itu pembahasan ini sangat menarik sebab kita tahu orang Maluku Utara sendiri dikenal dengan sifat pemberani, memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, gemar bercerita dengan orang-orang. Tetapi ketika dipertemukan dengan orang baru sifatnya tidak demikian. Intinya ini berpacu kepada tingkat sosialisasinya yang sangat kurang. Dampak setelah mengalami hal tersebut mahasiswa Maluku Utara sudah bisa menempatkan dirinya di kalangan mahasiswa sunda lainnya.

Bertemunya dua budaya ini akan efektif jika keduanya mempunyai kecakapan dan

kompetensi komunikasi, dan saling memahami perbedaan budaya diantara mereka. Komunikasi yang baik dapat menunjang hubungan yang baik antara keduanya. Dengan kebiasaan masing-masing sulit dianggap untuk bisa langsung beradaptasi dengan sesama budaya. Banyak kalangan yang menganggap bahwa melakukan interaksi atau komunikasi itu mudah. Namun, setelah mendapat hambatan ketika melakukan komunikasi, barulah disadari bahwa komunikasi antarbudaya tidaklah mudah.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi diantara peserta komunikasi yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Karena itu, Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikator dan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan. Suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh perbedaan-perbedaan budaya, tetapi juga oleh sikap-sikap yang tidak bersahabat yaitu akibat prasangka sosial. Budaya adalah kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat. Budaya juga mencakup semua kebiasaan masyarakat, dan kebiasaan individu yang

mempengaruhi perilaku. Budaya menjadi tempat perkumpulan individu-individu yang berinteraksi dengan individu lainnya. Dalam komunikasi antarbudaya maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan salah satunya adalah kapan orang berbicara, apa yang dikatakan dan bagaimana intonasinya. Bahasa tidak langsung inilah yang disebut dengan saat yang tepat bagi seseorang untuk menyampaikan pesan verbal dalam komunikasi antar budaya.

Proses adaptasi komunikasi mahasiswa asal Maluku Utara di kota Bandung memiliki 4 tahapan yang akan dilewati pertama adalah tahap *honeymoon*, yang mana dalam tahap ini terlihat semangat dan antusiasme dari mahasiswa Maluku Utara untuk mengenal orang-orang baru, budaya baru, maupun organisasi-organisasi. Setelah tahap ini maka muncullah tahap *frustration*, yaitu tahap dimana mahasiswa Maluku Utara merasa kebingungan ataupun kekecewaan yang dialami ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan dirinya. Ketiga adalah tahap *readjustment* yaitu tahap dimana mahasiswa Maluku Utara sudah mengenal lebih jauh apa yang telah didapatkan dari lingkungan baru. Sudah mengenal cara berkomunikasi,

cara memaknai kata, dan cara menyesuaikan dengan orang-orang baru. Kemudian masuk ke tahap terakhir yaitu tahap *resolution*. Yang mana dalam tahap terakhir ini mahasiswa Maluku Utara bisa memilih ingin hidup seperti apa di dalam lingkungan baru. Sebab dalam tahap ini mahasiswa Maluku Utara dianggap sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Seseorang yang mampu mengatasi dengan lingkungan sekitarnya dapat menciptakan pengalaman baru. Mahasiswa Maluku Utara perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan seperti berbeda bahasa, kebiasaan perilaku yang tidak biasa ataupun aneh baginya, mengerti gaya komunikasi verbal ataupun nonverbal agar mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan. Biasanya hambatan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan seperti perbedaan cuaca, makanan, ataupun pola makan. Perbedaan bahasa menjadi kesulitan awal atau harus cepat beradaptasi sebab manusia tidak bisa jika tidak berkomunikasi meskipun dengan perbedaan budaya ini biasanya seseorang itu diminta untuk bisa mengerti maksud dan tujuan.

Budaya dengan komunikasi mempunyai keterkaitan timbal balik. Komunikasi mempengaruhi budaya dan budaya dapat mempengaruhi

komunikasi. komunikasi bisa dapat terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan. Peran budaya sangat penting karena di sanalah komunikasi di bentuk. Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain dengan cara yang efektif sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dibagi menjadi dua bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dan nonverbal tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Karena jika tidak bisa dijelaskan secara kata-kata maka bisa digunakan oleh gerakan tubuh. Komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentatifkan berbagai aspek realitas individu. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, kualitas suara, dan gaya emosi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terkait latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pokok masalah yang akan diteliti sebagai berikut yang terbagi ke dalam rumusan masalah makro (umum) serta rumusan masalah mikro (khusus).

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Dalam proses adaptasi komunikasi, ada empat tahapan yang mereka lewati:

1. Tahap *Honeymoon*, yang mana dalam tahap ini terlihat semangat dan antusias dari mahasiswa Maluku Utara untuk mengenal orang-orang baru, budaya baru, maupun organisasi. Ketika pertama tiba di ranah baru seseorang itu akan merasa tempat tersebut seperti pengalaman baru atau kehidupan baru yang belum pernah dia rasakan. Hal itu merupakan sesuatu perasaan baru yang muncul karena kita berada didalamnya. Manusia terbentuk didalam suatu ruang, berbeda ruang maka berbeda pula pola pikir, kebiasaan, berbahasa. Maksud dari ruang itu adalah manusia hanya dapat menguasai satu tempat, dimana dia berada maka dia disana. Sebenarnya nalar (pikiran) manusia itu luas. Jika seseorang itu sudah mengenal

“Bagaimana adaptasi mahasiswa Maluku Utara di asrama HIPMMU di Kota Bandung”.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah untuk memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang komunikasi antarbudaya mengenai adaptasi mahasiswa Maluku Utara dengan masyarakat sunda.

perasaan suatu hal maka dia dapat dengan mudah merasakan dan berpikir tajam mengenai sesuatu yang sedang dipikirkan.

2. Tahap *Frustration*, yaitu tahap dimana mahasiswa Maluku Utara merasa kebingungan ataupun kekecewaan yang dialami ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan dirinya. Kebingungan dalam diri seseorang itu dikarenakan adanya rasa belum mengenal bagaimana suatu objek tersebut. Ketika seseorang yang belum mengenal apapun dan melangkah lebih dulu untuk memasuki ke ranah yang belum dia ketahui maka akan terjadi sesuatu yang diluar dugaan. Sebelum seseorang jatuh kedalam suatu hal yang belum diketahui pastinya dia akan kesulitan mengerti apa yang ada didalamnya. Sebenarnya ini sesuatu hal yang wajar bagi seseorang yang baru memahami hal baru sebab ini adalah fase dimana seseorang tersebut akan beradaptasi. Salah satu yang

membuat seseorang mengenal adalah dengan cara beradaptasi.

3. Tahap *Readjustment*, yaitu tahap dimana memulai melakukan penyesuaian kembali dengan mengenal lebih jauh yang ada di lingkungan sekitar. Disini mahasiswa Maluku Utara melakukan pengembangan diri terhadap lingkungannya. Fase ini adalah fase setelah mengalami kesulitan dan mencoba memahami apa yang terjadi sebelumnya dengan tujuan agar kesalahan yang terjadi atau sesuatu yang salah sebelumnya tidak terulang lagi. Memahami mengamati adalah salah satu cara pertama seseorang tersebut bisa beradaptasi secara perlahan.
4. Tahap *Resolution*, yaitu tahap dimana sudah bisa menempatkan diri seperti apa yang diharapkan dengan lingkungannya. Sebab dalam tahap ini mahasiswa Maluku Utara dianggap sudah bisa menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi ketika seseorang telah sampai ke fase dimana dia telah bisa beradaptasi, maka disini dia bisa dengan mudah dan hidup di tempat tersebut. Sebab kenapa semua tahapan adaptasi telah dia lewati dan kemudian apa yang harus dilakukan lagi. Jadi hiduplah seperti apa yang dia harapkan di tempat yang telah dia kenal secara utuh.

3. Objek dan Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berfokus kepada perilaku komunikasi antar budaya mahasiswa Maluku Utara sebagai objek penelitian. Yang mana mahasiswa Maluku utara sebagai pelaku sosial yang berada di Bandung. Mahasiswa yang belajar di luar asalnya sendiri pasti memiliki hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode Fenomenologi metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam proses adaptasi komunikasi seluruh informan atau objek penelitian mengalami gegar budaya khususnya dalam bidang komunikasi. Tetapi sejumlah informan sudah mengatasi hal tersebut. Karena informan telah melewati tahap adaptasi seperti yang dijelaskan oleh Young Y. Kim dalam proses adaptasi budaya seluruh informan pasti mengalami empat tahapan adaptasi yakni tahap *Honeymoon*, tahap *Frustration*, tahap *readjustment*, dan tahap *resolution*.

1). Tahap *Honeymoon* ini mahasiswa asrama Maluku Utara senang saat

pertama kali tinggal di Kota Bandung. Mereka nyaman dengan situasi yang ada disekitar jauh berbeda dengan yang dia rasakan dari tempat asal tinggalnya. Mahasiswa Maluku Utara sangat antusias melakukan aktifitas karena dengan cuaca yang dingin mendorong mereka untuk menikmati suasana di Kota Bandung. Rasa ingin mengenal orang-orang baru menjadi suatu dorongan tersendiri bagi Mahasiswa Maluku Utara sebab mereka berpikir buat apa tinggal di ranah orang kalau kita tidak ingin berkomunikasi. Komunikasi adalah salah satu cara Mahasiswa Maluku Utara berinteraksi dengan orang sekitarnya. Meskipun berbeda Bahasa dan budaya mahasiswa Maluku Utara ini tidak segan-segan untuk memulai percakapan. Mereka berpikir jika di ranah baru ada bahasa umum yang bisa digunakan kenapa tidak digunakan.

Pembahasan

(Frans Josef :1995:30) mendefinisikan secara sederhana komunikasi antarbudaya adalah interaksi di antara anggota-anggota budaya yang berbeda. Kemudian komunikasi antarbudaya menurut Maletzke adalah proses tukar-menukar pemikiran dan pengertian menunjuk pada pertukaran hal-hal yang bersifat kognitif dan sentimental di antara budaya yang berbeda. Untuk memahami bagaimana interaksi antarbudaya, maka kita harus mengetahui bagaimana komunikasi manusia yang artinya mengetahui apa yang terjadi, akibat dari apa yang terjadi sebelum kita mempengaruhi orang tersebut. Menurut **Tubbs dan Moss (1996: 236)** (dalam **Dr. H. Ahmad Sihabudin :2011**) Komunikasi

antarbudaya, terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Komunikasi antarbudaya, komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi).

Littlejohn dan Karen (2009, hlm. 222) menyebutkan bahwa para perilaku komunikasi sering kali meniru perilaku satu sama lain, dan terjadi pemusatan atau penyamaan. Sebaliknya bisa terjadi pelebaran atau pemisahan terjadi ketika para pelaku komunikasi mulai melebih-lebihkan perbedaan mereka. Penyesuaian dalam kedua bentuk ini telah dilihat dari hampir semua perilaku komunikasi, termasuk aksen, intonasi, kosakata, kecepatan, tata bahasa, suara, dan gerak tubuh sekalipun.

2). Tahap *Frustration* ini mahasiswa Maluku Utara merasa kebingungan dan kekecewaan yang dialami ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan dirinya. Permasalahan yang sering terjadi di kalangan mahasiswa Maluku Utara salah satunya adalah perbedaan pandangan dan karakteristik. Perbedaan pandangan maksudnya seperti cara berpikir, cara menanggapi pembicaraan dan cara berkomunikasi. Setiap ranah memiliki karakteristik berbeda-beda jika dipertemukan satu sama lainnya akan mengalami gegar budaya yang tidak teratur. Kesalah pahaman yang terjadi antara orang-orang akan menimbulkan rasa tidak percaya diri dan memilih untuk keluar dari ranah tersebut. Inilah yang terjadi pada mahasiswa Maluku Utara di Kota Bandung.

Pembahasan

Young Y. Kim (dalam Ibnu Hamad) mengemukakan bahwa pada tahap ini gegarbudaya terjadi karena lingkungan baru. Tahap ini adalah tahap dimana rasa antusias dan penasaran terhadap lingkungan baru kemudian berubah menjadi rasa frustrasi, keraguan, cemas, ketidakpastian dalam hal melakukan apapun. Hal ini disebabkan kejadian yang terjadi pada tahapan awal.

Segaimana yang dikatakan **Mulyana dan Rakhmat (2005:139-140)** bahwa individu yang memasuki budaya baru akan mengalami proses akulturasi. Secara psikologis, dampak dari akulturasi adalah stress pada individu-individu yang berinteraksi dalam menghadapi budaya baru.

3). Tahap *Readjustment* ini mahasiswa Maluku Utara memulai melakukan penyesuaian kembali dengan mengenal lebih jauh dengan sekitarnya. Hal itu dilakukan agar menjalin hubungan dengan baik. Mahasiswa Maluku Utara dalam melakukan penyesuaian adalah dengan cara mengamati kriteria orang-orang, mengamati kebiasaan mereka sehari-hari, dan mencoba untuk terus berada di dekat mereka agar bisa dengan cepat beradaptasi. Ketika mahasiswa Maluku Utara berkomunikasi dengan masyarakat sunda biasanya mahasiswa Maluku Utara sering mengikuti atau menyamakan cara berkomunikasi dengan lawan bicara tersebut. Mereka percaya dengan menyamakan cara berkomunikasi di mulai dari intonasi ataupun logat akan membuat keduanya saling terikat tetapi membutuhkan waktu sangat lama karena mahasiswa Maluku Utara sendiri bisa dikatakan jarang

berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

Pembahasan

proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk beradaptasi dengan mencari cara, seperti mempelajari bahasa, dan budaya tersebut (**Ibnu Hamad, 2013:376**). Mahasiswa asal Maluku Utara mencari berbagai cara untuk bisa menyesuaikan atau adaptasi kembali di lingkungan baru dan menyelesaikan masalah yang dialami pada fase *frustration ini*. Salah satu cara yang terlihat jelas dilakukan mahasiswa Maluku Utara adalah dengan mengamati dan mempelajari budaya tersebut.

4). Tahap *resolution* ini mahasiswa Maluku Utara sudah bisa menempatkan diri seperti apa yang diharapkannya. Sebab dalam tahapan ini mahasiswa Maluku Utara sudah bisa menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kebiasaan mahasiswa Maluku Utara saat ini berbeda ketika pertama tinggal di Kota Bandung. Perbedaan itu hanya terjadi dalam dirinya seperti memiliki wawasan yang baru, bisa dengan mudah bergaul, dan memiliki pola pikir yang baru.

Pembahasan

Pada fase ini, di jelaskan banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan baru dengan budaya baru. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, diantaranya *Full participation, Accomodation, Fight* dan *Flight* (**Ibnu Hamad, 2013:376**). Mahasiswa Maluku Utara memastikan

keinginannya untuk hidup di ranah baru seperti yang ia harapkan.

Young Y. Kim (dalam Ibnu Hamad,2013:376) bahwa *Full participation* merupakan ketika seseorang telah merasa nyaman dengan lingkungan baru. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan, karena seseorang tersebut sudah bisa mengatasi hal tersebut dari awal di di ranah baru hingga saat ini.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Merujuk dari hasil penelitian Komunikasi antar budaya yang dilakukan antara mahasiswa asal Maluku Utara di Kota Bandung pada proses adaptasinya mengakibatkan terjadinya kesulitan. Penelitian ini berujuk dengan apa yang dinyatakan oleh Young Y. Kim dalam proses tahapan adaptasi budaya. Seluruh informan mengalami keempat tahapan yang dijelaskan oleh Young Y. Kim yakni tahap *honeymoon*, tahap *frustration*, tahap *readjustment* dan tahap *resolution*. Mahasiswa Maluku Utara melewati keempat tahap adaptasi komunikasi dengan baik di Kota Bandung. Meskipun mengalami gegarbudaya, namun mahasiswa Maluku Utara telah menemukan cara dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. sehingga mereka bisa menerima budaya sunda yang sekarang mereka tempati. Oleh karena itu mereka sudah bisa menempatkan diri mau seperti apa yang mereka harapkan dengan berada di ranah baru ini.

1). Tahap *Honeymoon*

yang terjadi pada mahasiswa Maluku Utara pada tahap ini adalah

sifat mahasiswa Maluku Utara yang sangat antusias ingin mengenal lebih jauh ranah yang mereka tempati. Dalam proses mencari tau mahasiswa Maluku Utara dipertemukan dengan orang-orang baru dan mulai berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Pada tahap ini kesulitan belum didapatkan karena mahasiswa Maluku utara mengalami atau belum menemukan kesalahannya ada dimana. Ketika sudah berjalan sekitar 1 bulan. Mahasiswa Maluku Utara mulai mengenal kesulitan apa saja yang dirasakannya. Kesulitan pertama yang terlihat adalah cara berkomunikasi, pola pikir, serta kebiasaan sehari. Pada tahap ini mahasiswa Maluku Utara tidak permasalahan hal itu karena mereka berpikir ini hanya masalah mudah. Tetapi dengan berjalannya waktu pada tahap ini, mahasiswa Maluku Utara merasakan perbedaan yang sangat jauh yang sebelumnya tanpa pernah dirasakan. Maka disinilah mulai memasuki tahap *Frustration*.

2). Tahap *Frustration*

Yang terjadi pada mahasiswa Maluku Utara pada tahap ini adalah rasa kekecewaan yang sangat mendalam. Sebab mahasiswa Maluku Utara diambang kekhawatiran terhadap lingkungan tersebut. Mereka mengalami perbedaan komunikasi yang membuat mereka manarik diri dari ranah tersebut. Jika kita melihat karakteristik kedua budaya ini sebenarnya sangat bertolak belakang baik itu segi cara komunikasi, berbahasa, dan cara berinteraksi dengan orang ini sangat jauh berbeda.

Semuanya berawal dari komunikasi. Dari awal mahasiswa Maluku Utara ketika berkomunikasi sudah merasa minder karena feedback dari lawan bicaranya itu terasa tidak baik. Disinilah munculnya rasa frustration di awal perbincangan. Bagi mahasiswa Maluku Utara komunikasi menjadi suatu pintu untuk memasuki ke ranah baru. jika di awal komunikasi berjalan tidak baik maka terus menerus akan dipandang buruk. Setelah tahap ini muncullah tahap *readjustmet*.

3). Tahap *Readjustment*

Yang terjadi pada mahasiswa Maluku Utara pada tahap ini adalah rasa ingin merubah diri mereka menjadi diterima di kalangan barunya. Disini mahasiswa Maluku Utara sudah melakukan introspeksi diri apa yang salah dan apa yang harus di ubah tujuannya adalah untuk menjalin penyesuaian yang layak. Mahasiswa Maluku Utara mencoba melakukan penyesuaian berulang-ulang mengenai permasalahan yang pernah dialami seperti cara berpikir, intonasi, logat, dan makna Bahasa. Kemudian mahasiswa Maluku Utara mencoba melakukan strategi serti mendekati lawan bicaranya untuk mempelajari lebih dekat apa yang dipikirkan oleh orang tersebut. Alhasil strategi tersebut berhasil dilakukan dan kemudian mahasiswa Maluku Utara dihadapkan dengan tahap terakhir yaitu tahap *resolution*.

4). Tahap *resolution*

Yang terjadi pada mahasiswa Maluku Utara pada tahap ini adalah kebebasan untuk hidup. Maksudnya

mahasiswa Maluku Utara sudah bisa memikirkan mau seperti apa yang dilakukan pada ranah ini. Kebebasan ini tercipta karena tahap-tahap kesulitan sebelumnya sudah teratasi. Mahasiswa Maluku Utara memilih untuk hidup bebas, hidup seperti biasanya yang dia lakukan pada ranah-ranah sebelumnya. Kenyaman tersebut timbul dari pengalaman yang pernah ia lewati. Hal yang sangat ingin ia lakukan setelah bisa masuk ke dalam tahap ini adalah ingin mengenal orang lebih dalam, rasa berinteraksi dengan orang baru membuat dirinya bermotivasi. Terus berinteraksi dengan orang akan membuat hidup lebih menyenangkan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti mempunyai rekomendasi kepada mahasiswa perantau lainnya khususnya yang berasal dari Maluku Utara. Beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah :

1). Untuk semua mahasiswa perantau, ketika berada di ranah baru harus lebih membuka diri dalam beradaptasi terutama dalam berkomunikasi dengan berbagai masyarakat manapun, karena kita hidup berdampingan dan membutuhkan satu sama lainnya. Manfaat yang didapatkan dengan berinteraksi dengan orang baru akan membangun kerjasama dan pola pikir yang baru.

2). Dalam penelitian ini peneliti berharap kepada pembaca untuk memanfaatkan penjelasan mengenai proses adaptasi komunikasi yang terjadi. Sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang terjadi

ketika bertemu dengan orang-orang baru.

3). Untuk penelitian selanjutnya peneliti berharap untuk melakukan penelitian dengan objek yang saya agar memperluas ilmu khususnya di bidang antar budaya dengan menggunakan metode yang berbeda pula. Tujuannya agar penelitian terkait dengan antarbudaya ini bisa berjalan dengan luas dan membahas ruang lingkup yang sedalam-dalamnya.

5.1 Daftar Pustaka

Sumber Buku

Ardianto, Elvinaro & Q-aqness, Bambang. 2014. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Bernt D. Rubent, Lea. P. Stewart, Kata Pengantar : Ibnu Hamad. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Edisi Kelima. Jakarta : Rajawali Pers.

Effendy, Onong, Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi (teori dan praktek)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Penelusuran Online

<http://elib.unikom.ac.id> (diakses pada 7 Mei 2019)

Effendy, Onong, Uchjana. 2004. *Unsur Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana

Mulyana, Deddy. 2014. *Komunikasi Antarbudaya* (paduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia* (edisi pertama). Jakarta: Kencana

Sasa Djuarsa Sendjaja. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sihabudin, Ahmad, 2011. *Komunikasi Antarbudaya* (satu perspektif multidimensi). Jakarta: PT Bumi Aksara

Tubbs, L, Stewart. 2005. *Human Communication (konteks-konteks komunikasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Skripsi Terdahulu

1. Adaptasi Interaksi Komunitas Tiger Kaskus (studi deskriptif). (Bayu Satria Gumilar (mahasiswa Unikom) Tahun 2013). (diakses melalui <http://elib.unikom.ac.id>)
2. Proses Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal

Pontianak di Kota Bandung
(studi deskriptif).

(Dio Reynaldi (mahasiswa
Unikom) Tahun 2019). (diakses
melalui

<http://elib.unikom.ac.id>)

3. Proses Adaptasi Mahasiswa
Asal Aceh di Kota Bandung
(studi fenomenologi).

(Dinan Azmi Noviary
(mahasiswi Unikom) Tahun
2014). (diakses melalui

<http://elib.unikom.ac.id>)